

Daun-daun Sudyati dan Saftari

DI mana-mana ada daun. Daun melilit tubuh menyerupai tato, seperti terlihat pada warga suku-suku pedalaman yang menggukannya untuk menangkal daya negatif. Daun muncul juga dari sebetuk bejana atau lempengan yang disusun menyerupai manusia.

Itulah pemandangan di dalam "Ritus Daun", sebuah pameran seni rupa yang berlangsung tanggal 9-19 September 2004 di Edwin's Gallery, Jakarta. Pameran ini menyuguhkan dua jenis karya oleh seniman yang berbeda, yaitu lukisan garapan Saftari dan keramik buah cipta Noor Sudyati. Karya-karya mereka diperlihatkan oleh daun di dalam berbagai maknanya.

Lihatlah daun-daun bertepi gerigi yang dipasang berjajar di mulut pot atau bejana seperti *Wadah Kembang Setaman I, II, dan III*. Noor Sudyati menggarapnya, seperti juga pada karya-karyanya yang lain, dengan permukaan yang kasar, kebanyakan dengan menonjolkan lipatan-lipatan yang bersusun membentuk dinding yang pipih.

Tidak ada bentuk pot atau bejana yang bundar melingkar sempurna, sebagian besar justru tampak memanfaatkan liukan atau alur yang menggelombang. Sebuah dua ia arahkan sehingga mirip bentuk hati seperti *Tempat untuk Melamun* sedang *Wadah Kembang Telon-nya* berbentuk angka delapan.

Karya-karya ini di samping merupakan karya "kreatif" tampaknya juga dimaksudkan untuk sekaligus menjadi benda pakai. Noor Sudyati (41), pengajar di almamaternya, Institut Seni Indonesia di Yogyakarta, konon giat mengerjakan keramik pakai pesanan berbagai hotel.

Di dalam pameran ini ia menampilkan 45 karya yang terbagi di dalam dua kelompok. Selain bentuk pot seperti disebut di muka, tampil "patung" manusia.

Sosok-sosok manusia pipih itu memperlihatkan dengan jelas susunan lipatan tadi yang terkadang berebut perhatian dengan bentuk secara keseluruhan. Pada dasarnya ini mirip selongsong tubuh sebatas pinggang yang lebar dan meruncing ke atas, yang berakhir dengan kesan kepala di bagian atas.

Banyak di antara karyanya berasal dari hanya satu gagasan yang dibuat dengan berbagai titik berat. Hal ini tampak terutama di dalam sosok manusia tunggalnya, seperti *Peri Daun Utara Rumahku*. Ia memberi perlakuan berbeda ketika membuat kelompok sosok tersebut. Terkadang cukup dengan membuat badan lebih gemuk dan memasang sejumlah kepala (Keluarga Peri Daun). Ada kalanya selongsong ini tak bertaut sehingga kesan lempengan keramik lebih menonjol dan menandakan aspek kebebasan senimannya, seperti

pada *Sepasang Peri Daun* atau *Pengantin Peri Daun*.

Daun yang muncul di sana-sini memberi penegasan pada nada dasar karya-karya Noor Sudyati ini, yang lekat dengan alam. Ia berkarya dengan bahan tanah—yang gampang pecah—dengan warna permukaannya tetap dekat dengan coklat atau oker, agak kehijauan atau keabuan gelap. Judul-judulnya lebih lagi memberi rasa hangat karena berada di seputar rumah, di samping memberi penekanan pada kehidupan yang dekat dengan alam pula: "Peri" sangat dikenal di dalam dunia agraris, seperti halnya "kembang setaman". Sosok manusianya lebih mirip boneka *nini thowok* untuk medium di dalam ritual mendatangkan roh.



PADA Saftari yang dua hari lalu memasuki usia 33 tahun, daun lebih terkesan sebagai penanda yang boleh datang dari mana saja. Terkadang daun mengikuti hukum sebab akibat yang dikenal, seperti adanya pohonan. Contohnya adalah *Fatamorgana* dan *Tak Menyatu*.

Daun-daun boleh muncul di sela berkas-berkas rambut yang memanjang ke belakang dari sebuah wajah penuh kerut (*Tiupan Usia*). Daun-daun itu melayang atau menempel di tubuh mirip tato, bahkan juga di kepala (*Menunggu Hijau* atau *Sebuah Keterbatasan*).

Judul karya di dalam sajian Saftari memberi kunci, di samping daya tarik visualnya berkat dasar seni realistiknya cukup kuat. Pada *Kueja Harapan*, daun tampaknya menjadi lambang kehidupan baru, seperti halnya *Menghurus Sebuah Harapan*.

Seniman yang terdidik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini lebih provokatif di dalam *Setelah Hujan Reda*. Di samping serakan ranting dan dedaunan kering ada tanaman yang bertunas di antara tiga buah kapak. Lihatlah, mesti perusakan oleh manusia, masih selalu muncul kehidupan yang baru.

Namun ia juga punya rasa amarah, yang ia sampaikan lewat sinisme tentang kerakusan sekelompok orang yang mendapat keuntungan dari aksi perusakan alam. Lihatlah *Bon Appetit*, yang menampilkan sebuah panci dengan air kuah mendidih dan sayur mayurnya berupa sejumlah pohonan.

Kepedihan serupa bisa ditemui lewat sejumlah karya lain seperti *Solution*, di mana tanah atau yang alami tergusur oleh bangunan beton. Sebut pula *Tradisi Musim Kering* yang menampilkan ladang alang-alang dengan sebatang korek menyala, sementara di latar depan hanya tinggal satu saja batang perdu yang berdaun hijau.

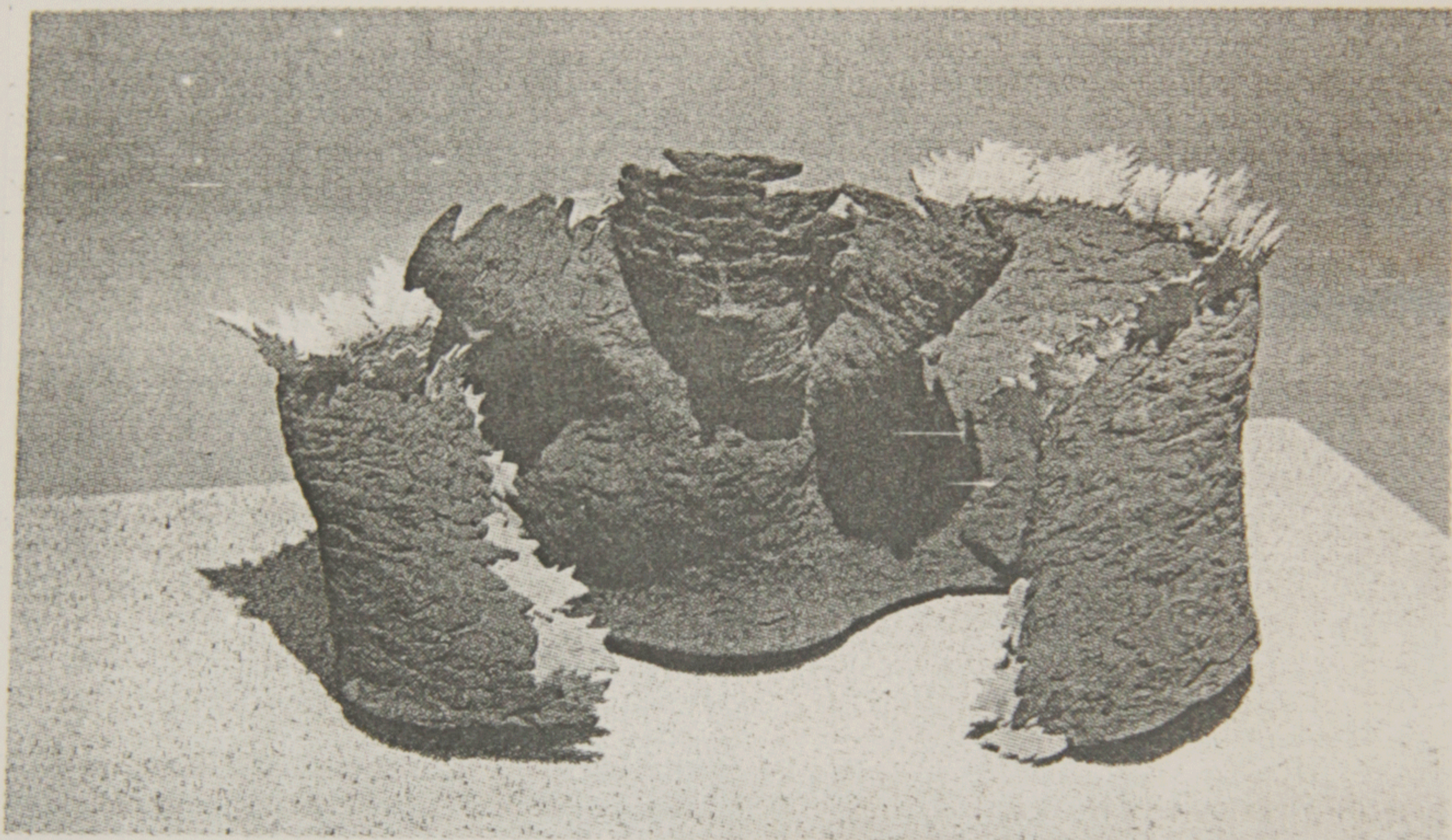
Pada *Tali Kasih* ia bercanda dengan kese-

dihan bersama, ketika kehidupan ceria (burung dan telur) berlangsung atas dukungan energi hasil rekayasa (susunan lampu neon di belakang). Tubuh manusia penuh tempelan daun yang mencangkung dengan latar gelap berisi sebaran batang korek api menyala, tampaknya menyudutkan manusia itu sendiri (dengan menaruhnya di pinggir kanvas). tampaknya manusia ingkar dengan tidak merawat

alam, di dalam lukisannya yang bertajuk *Percikan Janji* ini.

Saftari menggambarkan sulitnya manusia (huruf kecil atau besar) berada di persimpangan jalan. Tokohnya seperti terjengkang di daerah penyeberangan jalan, menatap ke atas dari mana asal "hujan" meteor berasap berupa daun-daun, di dalam *Kiriman dari Atas* ini.

(EFIX)



KOMPAS/EFIX MULYADI



KOMPAS/EFIX MULYADI

Karya:

Noor Sudiyati

Judul:

Peri daun

Media:

Stone ware,
clay

Karya:

Saftari

Judul:

Percikan janji

Media:

Akrilik di kanvas

Ukuran:

120 x 140 cm